

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DALAM PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Fasich Nur Firdaus ¹, Ishomuddin Ishomuddin ²

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: Fasichnoerfirdaus7@gmail.com ¹, ummishom@gmail.com ²

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This study examines the implementation of the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) curriculum in fostering student character at Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Character education is a central objective of Muhammadiyah and 'Aisyiyah Higher Education Institutions (PTMA), where character formation has been embedded as a core educational mission since their establishment. Within the PTMA framework, character education is institutionally realized through Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) education. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that Institut Ahmad Dahlan Probolinggo has systematically developed and implemented character education through the AIK curriculum, encompassing institutional policies, curriculum structure, and organizational governance. The implementation of the AIK curriculum has contributed positively to student character development. However, it has not yet fully achieved the expected outcomes. Several aspects require improvement, particularly in strengthening learning materials and instructional methods that remain predominantly cognitive, limiting the internalization of character values in affective and behavioral domains. Despite these limitations, the managerial implementation of the AIK curriculum has been well structured and consistently applied.

Keywords : Al-Islam and Kemuhammadiyah, Character Education, AIK Curriculum, University Students

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam membangun karakter mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Pendidikan karakter merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA), yang sejak awal pendiriannya menempatkan pembinaan karakter sebagai ruh pendidikan. Dalam konteks PTMA, pendidikan karakter diwujudkan secara institusional melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Institut Ahmad Dahlan Probolinggo telah mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum AIK secara sistematis, mencakup aspek kebijakan, struktur kurikulum, dan tata kelola organisasi. Implementasi Kurikulum AIK memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan karakter mahasiswa, namun belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal. Beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama pada muatan materi dan

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) :642-651



metode pembelajaran yang cenderung menekankan ranah kognitif, sehingga internalisasi nilai karakter pada ranah afektif dan perilaku mahasiswa belum maksimal.

Kata Kunci: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Pendidikan Karakter, Kurikulum AIK, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa sebagai calon intelektual dan pemimpin masa depan. Pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kepekaan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, arus informasi yang masif, serta perubahan nilai sosial yang cepat, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika yang semakin kompleks (Tilaar, 2012). Fenomena menurunnya disiplin akademik, melemahnya etika dalam pergaulan kampus, serta rendahnya kepedulian sosial mahasiswa menjadi indikator bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi pembinaan karakter secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknis berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter kembali menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan tinggi sebagai respons terhadap krisis nilai tersebut (Zuchdi et al., 2013).

Pendidikan karakter tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan normatif mengenai nilai-nilai moral, melainkan sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas moral dan tanggung jawab sosial. Lickona (1991, 2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus dikembangkan secara terpadu agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku nyata. Dalam kerangka pendidikan nasional, penguatan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) memiliki kekhasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak, sehingga pendidikan karakter menjadi ruh dari seluruh aktivitas akademik. Dalam konteks PTMA, pendidikan karakter diwujudkan secara institusional melalui Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), yang dirancang sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa lintas program studi (Majelis Diktilitbang PP

Muhammadiyah, 2013, 2020).

Kurikulum AIK tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan, kemuhammadiyah, dan keilmuan modern. AIK mencakup pembinaan keimanan, ibadah, akhlak, pemahaman ideologi Muhammadiyah, serta integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Melalui kurikulum ini, PTMA diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, etos keilmuan, dan kepedulian terhadap masyarakat (Suyatno et al., 2019).

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo sebagai salah satu PTMA turut mengimplementasikan Kurikulum AIK sebagai bagian dari strategi pembinaan karakter mahasiswa. Secara normatif, AIK diharapkan menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan akademik mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, implementasi AIK tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang mahasiswa, dinamika budaya kampus, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian kognitif berpotensi menghambat proses internalisasi nilai secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi sering kali menghadapi kesenjangan antara tujuan normatif dan praktik implementasi di lapangan (Muhaimin, 2015).

Pembelajaran nilai yang berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tanpa diikuti pembiasaan sikap dan perilaku secara sistematis, berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Kondisi tersebut menuntut adanya evaluasi dan analisis kritis terhadap implementasi kurikulum pendidikan karakter, termasuk Kurikulum AIK, agar tujuan pembinaan karakter mahasiswa dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan (Nata, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam membangun karakter mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana AIK dirancang, diimplementasikan, dan dikelola, serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembinaan karakter mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan strategi pendidikan karakter di lingkungan PTMA, khususnya dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum AIK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam membangun karakter mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, dan dinamika implementasi AIK dalam konteks alamiah

pendidikan tinggi (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan Kurikulum AIK. Informan meliputi pimpinan institusi, pengelola AIK, dosen pengampu mata kuliah AIK, serta mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan AIK.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan dan pelaksanaan AIK, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan praktik internalisasi nilai karakter, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum, silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta dokumen kebijakan institusi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan inti pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA). Melalui kurikulum ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam serta kemuhammadiyah sehingga tercermin dalam sikap, pola pikir, dan perilaku dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dengan demikian, Kurikulum AIK berfungsi sebagai model utama pembinaan karakter yang menjadi ciri khas PTMA.

Penyelenggaraan Kurikulum AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo selaras dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembentukan insan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan berkemajuan. Visi tersebut secara implisit menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tujuan fundamental dari seluruh proses pendidikan tinggi Muhammadiyah. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum AIK tidak semata-mata diukur dari capaian akademik mahasiswa, melainkan dari perubahan sikap, mentalitas, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Kurikulum AIK juga diterapkan secara inklusif, sehingga mahasiswa nonmuslim tetap memperoleh pembinaan nilai moral dan karakter universal dalam bingkai akademik yang humanis.

Secara kelembagaan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo menetapkan Kurikulum AIK sebagai bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa. Penetapan ini mengacu pada pedoman pendidikan AIK PTMA yang menegaskan bahwa AIK merupakan mata kuliah institusional dengan beban pembelajaran yang terstruktur. Di

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Kurikulum AIK diselenggarakan dalam empat mata kuliah berjenjang, yaitu AIK I, AIK II, AIK III, dan AIK IV, yang ditempuh secara bertahap sejak semester awal perkuliahan. Materi AIK mencakup tema kemanusiaan dan keimanan, ibadah dan akhlak, kemuhammadiyah, serta integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan.

Dalam implementasinya, pengelolaan Kurikulum AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo didukung oleh struktur organisasi yang berjenjang dari tingkat pimpinan institusi hingga pelaksana di kelas. Pimpinan perguruan tinggi berperan sebagai penanggung jawab utama kebijakan AIK, sementara unit atau lembaga pengelola AIK bertugas mengoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pada tingkat fakultas dan program studi, tanggung jawab implementasi AIK dilanjutkan oleh pimpinan akademik dan dosen pengampu mata kuliah AIK. Struktur ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui AIK telah menjadi bagian integral dari sistem manajemen institusi.

Meskipun secara struktural dan kurikuler AIK telah dirancang dengan jelas, hasil wawancara dengan pengelola AIK menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum AIK di beberapa unit akademik belum berjalan secara optimal. Masih ditemukan kecenderungan pemahaman bahwa AIK hanya dipandang sebagai rangkaian mata kuliah yang harus dijadwalkan dan diselesaikan secara administratif. Akibatnya, sinergi antarunit dalam proses internalisasi nilai karakter mahasiswa belum sepenuhnya terbangun.

Selain itu, masih terdapat penyederhanaan pemahaman bahwa AIK identik dengan pendidikan agama yang terbatas pada aspek ibadah. Padahal, secara konseptual Kurikulum AIK dirancang sebagai pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai keimanan, etika, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, beban tanggung jawab pembinaan karakter yang terfokus pada AIK juga memiliki implikasi ganda. Fokus tersebut memungkinkan pengelolaan AIK dilakukan secara lebih terarah, namun berpotensi menimbulkan anggapan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan tanggung jawab mata kuliah lain.

Secara keseluruhan, Kurikulum AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo merupakan kurikulum yang tersusun secara formal, sistematis, dan memiliki landasan kelembagaan yang kuat. Kurikulum ini menjadi sarana utama pembinaan karakter mahasiswa yang sejalan dengan visi institusi sebagai perguruan tinggi yang berorientasi pada nilai profetik, profesionalisme, dan pencerahan. Oleh karena itu, Kurikulum AIK dapat dipandang sebagai objek utama dalam kajian pembinaan karakter mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo.

Karakter Mahasiswa Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo menetapkan pembinaan karakter mahasiswa sebagai bagian integral dari visi dan misi institusi. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan berorientasi pada pembentukan insan akademik yang berlandaskan nilai profetik, berintegritas, profesional, serta memiliki kepekaan sosial. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya menjadi rumusan

normatif, tetapi berkembang menjadi budaya akademik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sivitas akademika di lingkungan kampus.

Sejalan dengan visi tersebut, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam dan kemuhammadiyah sebagai pedoman pembinaan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣiddiq*), tanggung jawab dan kepercayaan (*amānah*), kecerdasan dan kebijaksanaan (*faṭānah*), serta kemampuan menyampaikan kebenaran secara etis (*tablīgh*) menjadi landasan etis dalam proses pendidikan. Sebagai bagian dari gerakan dakwah Muhammadiyah, institusi memandang pendidikan tinggi bukan sekadar sarana pengembangan intelektual, melainkan juga media internalisasi nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo sering dipahami sebagai kampus bernuansa Islami dan kemuhammadiyah. Nuansa Islami dimaknai sebagai atmosfer akademik yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam tata kehidupan kampus, sedangkan kemuhammadiyah merujuk pada internalisasi nilai gerakan Islam berkemajuan yang menekankan rasionalitas, moderasi, dan kepedulian sosial. Internalisasi nilai-nilai tersebut dipandang sebagai titik awal (*starting point*) dalam proses pembinaan karakter mahasiswa.

Secara konseptual, terdapat asumsi bahwa penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual yang baik akan berimplikasi pada terbentuknya akhlak dan karakter yang baik pula. Dalam kerangka inilah Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ditempatkan sebagai inti pembinaan karakter mahasiswa. AIK dipandang sebagai wahana utama pembinaan spiritual yang diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku mahasiswa secara konsisten. Oleh karena itu, penguatan pembinaan keagamaan melalui Kurikulum AIK menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pendidikan karakter di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran AIK sebagai kurikulum pembinaan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. AIK sering diposisikan sebagai satu-satunya mata kuliah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter mahasiswa. Konsekuensinya, ketika terjadi perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan, AIK kerap menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab. Pada saat yang sama, mata kuliah lain cenderung dipahami hanya berfokus pada capaian kognitif dan keterampilan akademik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo masih cenderung terpusat pada Kurikulum AIK dan belum terintegrasi secara proporsional ke dalam seluruh mata kuliah dan aktivitas akademik. Selain itu, silabus dan bahan ajar AIK masih lebih menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif, sehingga proses internalisasi nilai karakter pada ranah afektif dan perilaku belum terkelola secara sistematis. Dalam konteks ini, dosen memegang peran strategis sebagai agen internalisasi nilai. Dosen dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan,

tetapi juga mampu menjadi teladan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, pembinaan karakter mahasiswa masih sangat bertumpu pada asumsi bahwa peningkatan religiusitas secara otomatis akan menghasilkan karakter yang baik. Meskipun asumsi tersebut memiliki dasar normatif, dalam praktiknya pendekatan yang terlalu simplistik berpotensi mengabaikan kompleksitas pembentukan karakter mahasiswa. Realitas menunjukkan bahwa pembinaan karakter memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan integrasi nilai ke dalam seluruh sistem pembelajaran, budaya kampus, serta interaksi sosial mahasiswa.

Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Pembinaan karakter mahasiswa di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo telah dimulai sejak mahasiswa memasuki fase awal perkuliahan. Sebelum kegiatan akademik reguler berlangsung, mahasiswa baru diwajibkan mengikuti program orientasi kampus yang dirancang sebagai sarana pengenalan nilai-nilai dasar keislaman, kemuhammadiyah, serta budaya akademik institusi. Kegiatan orientasi ini berfungsi sebagai pintu masuk awal bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter di lingkungan kampus (Zuchdi et al., 2013; Suyatno et al., 2019).

Program orientasi mahasiswa baru tersebut memuat materi pengenalan perilaku hidup Islami, nilai-nilai kemuhammadiyah, serta etika kehidupan akademik. Seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan ini sebagai salah satu persyaratan administratif akademik. Melalui tahapan ini, mahasiswa diperkenalkan pada cara pandang Islam yang komprehensif, sehingga pemahaman keislaman tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi etika, sosial, dan keilmuan (Nata, 2014; Muhaimin, 2015).

Setelah program orientasi selesai, pembinaan karakter melalui AIK dilanjutkan dalam proses perkuliahan formal. Mata kuliah AIK diselenggarakan secara berjenjang sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh institusi. Proses perkuliahan dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, penugasan kelompok, dan presentasi. Pada materi tertentu, terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an, pembelajaran dilengkapi dengan praktik langsung. Pola ini menunjukkan upaya integrasi antara aspek kognitif dan praktik keagamaan dalam pendidikan karakter mahasiswa (Lickona, 1991; Kemendikbud RI, 2017).

Dalam pelaksanaan perkuliahan AIK, terdapat pembiasaan kegiatan tadarus Al-Qur'an pada awal pertemuan perkuliahan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dengan melibatkan mahasiswa untuk membaca ayat Al-Qur'an, disertai dengan pemaknaan singkat terhadap ayat yang dibaca. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan kemampuan mahasiswa dalam

membaca Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan spiritual dan pembentukan suasana akademik yang religius sebelum proses pembelajaran dimulai (Muhaimin, 2015).

Mata kuliah AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo telah didukung oleh buku ajar dan bahan pembelajaran yang disusun oleh dosen pengampu yang kompeten di bidangnya. Buku ajar tersebut digunakan sebagai referensi utama untuk menjaga keseragaman materi antar kelas dan dosen. Selain itu, dosen pengampu AIK secara berkala melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi terkait substansi materi dan arah pembelajaran. Namun demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran AIK masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif, sementara aspek afektif dan pembiasaan nilai sangat bergantung pada kreativitas dan kesadaran masing-masing dosen. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan karakter yang belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan perilaku (Lickona, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat kebijakan yang sistematis terkait penanaman nilai karakter tertentu yang harus ditekankan secara konsisten oleh seluruh dosen AIK. Akibatnya, proses internalisasi nilai karakter berjalan secara variatif dan sangat dipengaruhi oleh gaya serta komitmen individual dosen. Dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, dosen AIK diposisikan sebagai figur teladan dan penjaga nilai moral sivitas akademika. Peran ini menuntut dosen AIK tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melakukan internalisasi nilai melalui keteladanan sikap dan perilaku (Suyatno et al., 2019). Namun, tuntutan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem pembinaan dan penguatan kapasitas dosen AIK secara terstruktur.

Dari sisi evaluasi, penilaian mata kuliah AIK mencakup ujian praktik dan ujian tertulis. Ujian praktik diterapkan pada materi ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kemuhammadiyah, seperti praktik ibadah sesuai tuntunan Muhammadiyah dan kegiatan dakwah sosial. Sementara itu, evaluasi tertulis dilakukan melalui penugasan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Secara umum, penentuan kelulusan mahasiswa masih didominasi oleh hasil evaluasi tertulis, sehingga aspek perubahan sikap dan perilaku belum menjadi indikator utama penilaian. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan evaluasi autentik yang lebih menekankan dimensi karakter dan perilaku mahasiswa (Kemendikbud RI, 2017; Zuchdi et al., 2013).

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo telah berjalan secara formal dan terstruktur, namun masih menghadapi tantangan dalam menjadikan AIK sebagai instrumen pembinaan karakter yang menyentuh ranah afektif dan perilaku mahasiswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran, evaluasi berbasis karakter, serta integrasi nilai AIK dalam seluruh aktivitas akademik agar tujuan pembinaan karakter mahasiswa dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah yang diarahkan untuk membentuk watak, sikap, dan kepribadian mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi diharapkan terwujud dalam perilaku nyata dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Kerangka pembinaan karakter ini selanjutnya diwujudkan secara institusional melalui Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kurikulum AIK diposisikan sebagai kurikulum inti (core curriculum) yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, termasuk mahasiswa nonmuslim. Penerapan AIK secara inklusif dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral universal, etika akademik, serta karakter kemanusiaan yang selaras dengan visi pendidikan Muhammadiyah. Kurikulum AIK terdiri atas mata kuliah yang mencakup penguatan akidah, ibadah, akhlak, kemuhammadiyah, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Susunan mata kuliah tersebut dirancang secara berjenjang untuk membangun pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai secara bertahap selama masa studi mahasiswa. Implementasi Kurikulum AIK di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo dikelola melalui struktur kelembagaan yang berjenjang dan terkoordinasi. Pada tingkat institusi, pimpinan perguruan tinggi memiliki kewenangan dalam penetapan arah kebijakan dan penguatan peran AIK sebagai instrumen pembinaan karakter. Unit atau lembaga pengelola AIK berfungsi sebagai pusat koordinasi akademik yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum, pengendalian mutu, serta monitoring pelaksanaan AIK secara institusional. Pada tingkat fakultas, pelaksanaan AIK dikoordinasikan oleh pimpinan akademik fakultas, sedangkan dosen AIK bertanggung jawab langsung terhadap implementasi kurikulum di ruang kelas.

Struktur pengelolaan yang berlapis tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui Kurikulum AIK telah menjadi bagian integral dari sistem manajemen pendidikan di Institut Ahmad Dahlan Probolinggo. Adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas memungkinkan institusi untuk memusatkan perhatian secara lebih serius pada pengembangan karakter mahasiswa. Dengan demikian, AIK tidak hanya dipahami sebagai mata kuliah wajib, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2013). *Pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah perguruan tinggi Muhammadiyah*. PP Muhammadiyah.
- Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2020). *Panduan implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah di PTMA*. PP Muhammadiyah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Ahlak tasawuf dan karakter mulia*. RajaGrafindo Persada.
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2019). Character education values in the Muhammadiyah higher education system. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 332-345. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24552>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 1-12.